

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TEORI PSIKOLOGI PENYANDANG DISABILITAS

Untuk memahami proses mental, perilaku manusia, dan interaksi antara individu dan lingkungannya, teori psikologi adalah fondasi konseptual. Banyak ahli psikologi telah membangun berbagai teori. Psikoanalisis, teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, adalah salah satu teori yang paling terkenal. Teori ini menekankan betapa pentingnya alam bawah sadar untuk membentuk perilaku manusia dan mengidentifikasi tiga struktur kepribadian: id, ego, dan superego. Teori ini juga mencakup ide seperti perkembangan psikoseksual dan mekanisme pertahanan diri. Selain itu, ada juga teori behaviorisme yang berfokus pada penelitian empiris dan observasi perilaku yang teramati.²³

Salah satu tokoh terkenal dalam behaviorisme adalah B.F. Skinner yang mengemukakan konsep reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) dalam membentuk dan mengubah perilaku. Teori ini menekankan pentingnya lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku, sementara faktor internal seperti pikiran dan perasaan diabaikan.

²³Triana Rosalina Noor, "Analisis Desain Fasilitas Umum Bagi Penyandang Disabilitas (Sebuah Analisis Psikologi Lingkungan)," *Journal An-Nafs* 2, No. 2 (2017): 189.

Selanjutnya, terdapat juga teori kognitif yang menekankan pentingnya proses mental dalam membentuk perilaku manusia.²⁴

Salah satu tokoh terkenal dalam teori kognitif, Jean Piaget mengatakan bahwa anak-anak berkembang secara kognitif dalam empat tahap: sensorimotor, praoperasi, konkret, dan formal.²⁵ Teori kognitif memperhatikan peran pikiran, pemahaman, dan proses mental lainnya dalam pembentukan perilaku, serta mengenali pentingnya pengalaman dalam pembelajaran dan perkembangan individu.²⁶

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, sensorik, atau perkembangan yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Karena mereka berbeda dari norma sosial yang umumnya dianut masyarakat, penyandang disabilitas sering mengalami perasaan rendah diri. Selain itu, mereka mungkin menghadapi stigma sosial, yang dapat menyebabkan mereka memiliki persepsi yang buruk tentang diri mereka dan merasa tidak dihargai oleh masyarakat. Mereka juga sering merasa tergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka, yang kadang-kadang mengganggu rasa independensi dan kontrol

²⁴ Bareb Setiadji, "Konsep Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam," *Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, No. April (2020): 109.

²⁵ F. Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget," *Intelektualita* 3, No. 1 (2015): 242904.

²⁶ Ade Irma Rahmat Aulia, "Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Penyandang Disabilitas," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah* 1, No. 1 (2017): 21.

diri mereka. Selain itu, karena tantangan fisik mereka dan stigmatisasi atau isolasi sosial yang mereka alami, penyandang disabilitas lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan.²⁷

Pengalaman *bullying* pada penyandang disabilitas dapat memiliki dampak psikologis yang serius. *Bullying* dapat meningkatkan perasaan rendah diri dan menimbulkan rasa tidak aman pada penyandang disabilitas, memperkuat perasaan inferioritas dan ketidakmampuan. Pengalaman ini juga dapat menyebabkan isolasi sosial, karena korban mungkin merasa sulit untuk mempercayai atau berinteraksi dengan orang lain karena ketakutan akan perlakuan negatif. Terlebih lagi, *bullying* dapat mempengaruhi konsentrasi dan belajar, serta menyebabkan perubahan perilaku seperti perilaku agresif atau penarikan diri.

Dalam kasus yang lebih parah, *bullying* yang berkepanjangan atau intens dapat menyebabkan trauma psikologis pada penyandang disabilitas, yang dapat mempengaruhi fungsi kognitif, emosional, dan sosial mereka secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan mengatasi dampak psikologis dari *bullying* pada penyandang disabilitas melalui dukungan

²⁷Fitri Setianingsih, "Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Muslim Penyandang Disabilitas Netra Studi Atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar Ahmad Mujahid," *Journal Of Multidisciplinary Studies Daftar 4*, No. 1 (2020): 20.

sosial, perlindungan hukum, dan pendidikan tentang keberagaman dan inklusi.²⁸

Pengalaman bullying pada penyandang disabilitas juga dapat memperburuk kondisi psikologis yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, individu yang mengalami kecemasan atau depresi sebelumnya mungkin mengalami peningkatan gejala akibat bullying. Selain itu, penanganan yang tidak tepat terhadap kasus bullying dapat membuat penyandang disabilitas merasa tidak terlindungi dan tidak didengar oleh lingkungan sekitarnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan perasaan putus asa dan kehilangan harapan.²⁹ Dampak psikologis dari pelecehan dapat bertahan bahkan setelah bullying berakhir. Korban mungkin mengalami kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang sehat atau mempercayai orang lain, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan pribadi dan sosial mereka serta meningkatkan risiko mengembangkan masalah kesehatan mental yang lebih serius di masa depan, seperti depresi dan kecemasan.³⁰

²⁸ Ni Nyoman Et Al., "Tinjauan Fenomenologi Atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu" (2012):52.

²⁹ Septiani Ayu Nawangsari, "Psikoedukasi Pengasuhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Penyandang Disabilitas," *Prepared Using Psyc.Cls [Version: (2022):32-34.*

³⁰ Pambudi Handoyo Fatkhur Rokhim, "Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Karya 'Tiara Handycraft' Surabaya,A" *Paradigma 3*, No. 3 (2015): 5–6.

B. TEORI BULLYING

Bullying merupakan tindakan penindasan atau bullying yang melibatkan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan dengan tujuan menyalahgunakan kekuasaan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini sering kali menjadi suatu pola berulang yang mencakup pelecehan, ancaman, atau paksaan yang sengaja ditujukan kepada korban tertentu. Bullying dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti ras, agama, gender, orientasi seksual, atau kemampuan individu. Secara etimologis, istilah "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, yang mengacu pada tindakan mengganggu atau menindas yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat terhadap individu yang dianggap lebih lemah.³¹

Tindakan penindasan atau bullying sering kali terwujud dalam bentuk perlakuan fisik, verbal, maupun emosional atau psikologis terhadap individu yang dianggap lebih lemah secara fisik maupun mental, tanpa memberikan kesempatan bagi korban untuk membela diri. Dalam bahasa Indonesia, istilah "menyakat" merujuk pada tindakan mengusik, mengganggu, serta menghalangi orang lain. Perilaku bullying melibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban

³¹ Ani Qotuz Zuhro' Fd Elok Rofiqotul Himmaha, Maulani Susantib, Ahmad Nailur Rofiqic, "Analisis Teoritis Kasus Bullying : Telaah Kontrol Emosi Mario Dandy Dengan Pendekatan Teori Pengendalian Diri Hurlock," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (Jishs)* 1, No. 2 (2023): 305.

mengalami kesulitan atau bahkan ketidakmampuan untuk melindungi diri secara efektif dari perlakuan negatif yang diterimanya.³²

Bullying memberikan dampak yang besar, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, terhadap individu yang mengalaminya. Dalam jangka pendek, korban bullying sering mengalami tekanan psikologis yang berat karena menjadi sasaran tindakan penindasan. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan oleh pendidik serta berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas sekolah. Sementara itu, dampak jangka panjang dari bullying juga bersifat serius.

Korban bullying sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis serta cenderung merasa cemas terhadap kemungkinan memperoleh perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis korban dalam jangka panjang. Perlu dipahami bahwa bullying dapat menimpa siapa saja dan terjadi kapan saja, meskipun kasus yang paling sering ditemukan terjadi pada anak-anak. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018, kasus bullying dan kekerasan fisik masih menjadi permasalahan utama di sektor

³² Ani Qotuz Zuhro' Fd Elok Rofiqotul Himmaha, Maulani Susantib, Ahmad Nailur Rofiqic, "Kajian Kasus Bullying Siswa Smp Di Cilacap Dengan Pendekatan Teori Behaviorisme : Menjelajahi Stimulus , Respon , Dan Faktor Pembentuk Pelaku," *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, No. 3 (2024): 306.

pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dan menyeluruh dalam mencegah serta menangani bullying di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas.³³

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying pada penyandang disabilitas

a. Stigma dan Diskriminasi

Penyandang disabilitas sering mengalami stigma dan diskriminasi karena perbedaan mereka dalam kemampuan fisik atau mental. Stigma ini menciptakan lingkungan di mana individu atau kelompok yang merasa lebih kuat atau superior merasa berhak untuk memperlakukan penyandang disabilitas dengan tidak menghormati atau bahkan dengan kekerasan. Perilaku bullying sering kali dipicu oleh sikap prejudis dan stereotip terhadap penyandang disabilitas, yang menyebabkan mereka dianggap sebagai target yang mudah.³⁴

³³Ditinjau Dari Et Al., "Analisis Bullying Sebagai Stimulus Bunuh Diri Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial," *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, No. 3 (2024): 636.

³⁴Henny A Manafe, Agapitus H Kaluge, And Simon S Niha, "Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying : Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, No. 3 (2023): 485.

b. Ketidakadilan dan Kekuasaan yang Tidak Seimbang

Pelaku *bullying* pada penyandang disabilitas sering kali merasa superior dan berkuasa atas korban karena perbedaan dalam kemampuan fisik atau mental. Kekuasaan yang tidak seimbang ini dapat memicu perilaku intimidasi dan penindasan terhadap penyandang disabilitas, yang sering kali tidak memiliki dukungan yang cukup atau mekanisme pertahanan untuk melawan perilaku tersebut.

c. Kurangnya Pendidikan dan Kesadaran

Terjadinya *bullying* pada penyandang disabilitas juga bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran akan hak-hak dan kebutuhan mereka di antara sesama siswa atau masyarakat umum. Kurangnya pemahaman ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan yang merendahkan martabat atau memermalukan penyandang disabilitas tanpa disadari, serta kurangnya upaya untuk melindungi mereka dari perilaku *bullying*.³⁵

³⁵Dhara Rizfinanda, Sapta Ningrum, And Rully Andi Yaksa, "Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, No. 3 (2023): 10333.

d. Isolasi Sosial

Penyandang disabilitas yang mengalami isolasi sosial atau kesulitan dalam berinteraksi sosial menjadi lebih rentan terhadap perilaku bullying. Isolasi ini dapat membuat mereka menjadi target yang mudah bagi pelaku bullying yang mencari korban yang lebih lemah dan tidak berdaya. Kurangnya dukungan sosial dan perlindungan dari teman sebaya membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai bentuk penindasan.³⁶

e. Kekerasan Berbasis Gender atau Kekuatan

Beberapa kasus *bullying* pada penyandang disabilitas dapat memiliki dimensi kekerasan berbasis gender atau kekuatan. Ini berarti korban menjadi target karena jenis kelamin atau perbedaan kekuatan fisik atau mental mereka. Misalnya, penyandang disabilitas perempuan mungkin lebih rentan terhadap tindakan kekerasan atau pelecehan seksual, sementara mereka yang memiliki keterbatasan fisik mungkin menjadi target kekerasan fisik atau intimidasi yang berbasis kekuatan.³⁷

³⁶ Laili Nur Hidayati And Rizky Amalia, "Psychological Impacts On Adolescent Victims Of Bullying: Phenomenology Study," *Media Keperawatan Indonesia* 4, No. 3 (2021): 201.

³⁷ Nawangsari, "Psikoedukasi Pengasuhan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua Penyandang Disabilitas.(2021) 86 .

2. Jenis-jenis *bullying* menurut Coloroso

a. *Bullying* Fisik

Penindasan secara fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling nyata dan mudah dikenali dibandingkan dengan bentuk-bentuk *bullying* lainnya. Namun, kasus *bullying* fisik hanya mencakup kurang dari sepertiga dari seluruh laporan *bullying* yang dilakukan oleh siswa.³⁸ Bentuk-bentuk *bullying* fisik meliputi tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi korban hingga menimbulkan rasa sakit atau merusak barang milik korban. Semakin besar dan kuat pelaku, semakin berbahaya tindakan fisik yang dilakukan, meskipun tujuan mereka mungkin bukan untuk menyebabkan cedera serius.³⁹

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, baik di antara anak perempuan maupun anak laki-laki. Jenis *bullying* ini mudah dilakukan dan dapat berlangsung di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat terjadi di ruang publik, seperti taman bermain, dengan suara lantang yang menarik

³⁸ Farah Et Al., "Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj* (2022): 113–118.

³⁹ Universitas Kristen Petra Et Al., "Analisis Isi Pesan *Bullying* Dalam Film 'Shazam,'" *Jurnal E-Komunikasi* 8, No. 1 (2020): 9.

perhatian, atau justru diabaikan karena dianggap sebagai percakapan biasa antar teman sebaya. Bentuk-bentuk bullying verbal meliputi penggunaan julukan yang merendahkan, ejekan, fitnah, kritik yang menyakitkan, penghinaan, pernyataan bernuansa pelecehan seksual, pemerasan uang jajan atau barang pribadi, panggilan atau pesan dengan kata-kata kasar, email bernada intimidatif, surat kaleng berisi ancaman kekerasan, tuduhan palsu, penyebaran gosip, dan sebagainya.⁴⁰

c. *Bullying* Relasional

Jenis bullying ini sulit dikenali dari luar karena tidak melibatkan tindakan fisik maupun verbal yang tampak secara langsung. Bullying relasional terjadi ketika harga diri korban dilemahkan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, sebagai bentuk penyingkiran, merupakan salah satu bentuk penindasan yang sangat kuat. Meskipun korban yang menjadi bahan pergunjangan tidak mendengar secara langsung gosip yang disebarkan, mereka tetap dapat merasakan dampaknya.⁴¹ Bullying relasional sering digunakan untuk secara sengaja mengisolasi atau menolak seseorang dengan tujuan merusak hubungan pertemanan. Perilaku ini dapat berupa tindakan terselubung seperti tatapan merendahkan, lirikan sinis, helaan

⁴⁰ Ibid 11.

⁴¹ Farah Et Al., "Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak." Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj (2022):118-120.

napas penuh ejekan, sikap tubuh yang menunjukkan ketidaksenangan, serta ekspresi wajah yang mencerminkan penghinaan, termasuk cemoohan dan tawa mengejek.⁴²

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk bullying yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi, internet, dan media sosial. Secara umum, korban mengalami tekanan secara berkelanjutan akibat menerima pesan-pesan negatif dari pelaku bullying melalui pesan singkat, komunikasi daring, serta berbagai platform media sosial. Bentuk cyberbullying dapat mencakup pengiriman pesan singkat yang bersifat menghina, komentar negatif di media sosial, penyebaran informasi palsu atau foto yang memalukan di dunia maya, hingga pencemaran nama baik melalui situs web atau blog.⁴³

3. Bahaya *bullying*

Perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang sudah menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Baik itu di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan dalam lingkungan sosial sehari-hari, perilaku ini

⁴²Universitas Kristen Petra Et Al., "Analisis Isi Pesan Bullying Dalam Serial Netflix '13 Reasons Why,'" *Jurnal E-Komunikasi* 8, No. 2 (2018): 10.

⁴³ Meilanny Budiarti Santoso Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & Ppm* 4, No. 2 (2017): 326.

bisa merusak secara emosional dan bahkan fisik bagi korban serta memiliki dampak jangka panjang yang serius. Dampak negatif dari perilaku bullying dapat sangat luas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk psikologis, fisik, dan sosial.⁴⁴ Berikut adalah beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi:

- a. **Psikologis:** Perilaku *bullying* dapat menyebabkan tekanan mental yang signifikan. Korban bullying mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, dan masalah emosional lainnya. Mereka mungkin merasa rendah diri, tidak berharga, dan kehilangan kepercayaan diri. Ini bisa berdampak jangka panjang pada kesehatan mental mereka.
- b. **Fisik:** *Bullying* juga dapat menyebabkan cedera fisik dan masalah kesehatan lainnya. Korban bullying mungkin mengalami luka fisik seperti memar, luka gores, atau bahkan cedera serius jika kekerasan fisik terjadi. Mereka juga mungkin mengalami gangguan tidur, masalah pencernaan, atau sakit kepala yang terkait dengan stres akibat bullying.
- c. **Sosial:** Korban *bullying* sering kali mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang lain. Mereka mungkin merasa sulit untuk percaya pada orang lain atau

⁴⁴ Indah Winarni And Retno Lestari, “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Bullying Merupakan Tindakan Kekerasan Yang Dilakukan Secara Berulang Dan Melibatkan Adanya Kekuatan Fisik Antara Korban Dan Pelaku . Di Indonesia , Komisi Perlindungan Anak Indonesia (Kpai) Merilis Data Ba,” *Jurnal Ilmu Keperawatan* 4, No. 2 (2016): 99–113.

merasa takut untuk bergaul karena takut menjadi sasaran *bullying* lagi. Hal ini dapat mengganggu perkembangan sosial mereka dan memengaruhi interaksi mereka di sekolah, tempat kerja, atau dalam hubungan interpersonal lainnya.

Konsekuensi ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan individu pada masa kini, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan jangka panjang seseorang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menangani permasalahan *bullying* dengan serius serta memberikan dukungan yang memadai kepada korban, sekaligus mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya saling menghormati dan mendukung satu sama lain.⁴⁵

4. Ancaman pidana pelaku *bullying*

Individu penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan seluruh warga negara lainnya, termasuk hak asasi manusia. Mereka berhak mendapatkan perlindungan serta dukungan yang memadai guna memastikan partisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Landasan hukum pertama di Indonesia yang secara khusus mengatur hak-hak penyandang disabilitas adalah Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang

⁴⁵ Upaya Mewujudkan Penghormatan Et Al., “Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Ways To Respect, Protect, And Fulfill The Rights Of Persons With Disabilities Through Law Number 8 Of 2016 On Persons With Disabilities)” (2016): 401–409.

Penyandang Cacat.⁴⁶ Namun, pendekatan yang digunakan dalam undang-undang tersebut lebih condong kepada paradigma belas kasih atau pelayanan sosial. Pendekatan ini memandang penyandang disabilitas sebagai kelompok yang rentan dan membutuhkan bantuan, tanpa memberikan penekanan pada hak-hak mereka sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan keinginan yang sama seperti individu lainnya. Penghapusan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 dan pengesahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menandai perubahan paradigma yang signifikan dalam perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Langkah ini merupakan upaya strategis pemerintah dalam menegakkan penghormatan, perlindungan, serta pemenuhan hak-hak mereka. Undang-Undang yang baru mencerminkan komitmen yang lebih kuat dari pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.⁴⁷

Untuk mewujudkan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak penyandang disabilitas secara optimal, diperlukan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Komisi Nasional Disabilitas (KND), serta masyarakat secara luas. Penegakan hukum memegang peran krusial dalam memastikan bahwa hak-hak

⁴⁶ Uud Nomor 4 Tahun, "Tentang Penyandang Cacat" (1997): 1–18, www.bphn.go.id.

⁴⁷ Mewujudkan Penghormatan Et Al., "Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Ways To Respect, Protect, And Fulfill The Rights Of Persons With Disabilities Through Law Number 8 Of 2016 On Persons With Disabilities)."

penyandang disabilitas dihormati dan dilindungi. Hal ini mencakup pengawasan terhadap implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penindakan terhadap pelanggaran hak-hak penyandang disabilitas, serta pemberian keadilan bagi mereka yang mengalami diskriminasi atau tindakan penyalahgunaan.⁴⁸ Tindakan bullying memiliki landasan hukum yang diatur dalam Pasal 310 dan 311 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Pasal 310 KUHP menyatakan bahwa setiap orang yang dengan sengaja merendahkan kehormatan atau nama baik orang lain dengan menuduhkan suatu hal yang jelas ditujukan untuk diketahui oleh umum, dapat dikenakan sanksi pidana berupa hukuman penjara maksimal sembilan bulan atau denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Jika tindakan tersebut dilakukan di hadapan publik, maka ancaman hukuman meningkat menjadi pidana penjara maksimal satu tahun empat bulan atau denda dengan jumlah yang sama.⁴⁹

5. Potensi penyandang disabilitas

Menyadari keberadaan disabilitas adalah langkah pertama yang penting untuk memulai perjalanan menuju peningkatan kualitas hidup anak

⁴⁸ Clarita Cahyandari And Biasayudyah Sekar Wangi, "Upaya Preventif Bagi Anak Yang Mengalami Bullying," *Jurnal Magister Hukum Argumentum* 8, No. 1 (2022): 23–30.

⁴⁹ Mewujudkan Penghormatan Et Al., "Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (Ways To Respect, Protect, And Fulfill The Rights Of Persons With Disabilities Through Law Number 8 Of 2016 On Persons With Disabilities)."

penyangang disabilitas. Ini memungkinkan kita untuk memahami tantangan yang dihadapimereka dan mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu mereka meraih potensi maksimal mereka. Fokus pada kemampuan dan potensi anak penyangang disabilitas adalah kunci untuk membuka pintu menuju peluang dan pencapaian yang lebih besar bagi mereka. Dengan memberikan dukungan yang sesuai dan lingkungan yang inklusif, kita dapat membantu mereka mengembangkan bakat dan minat mereka, serta meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Pendidikan, akses ke layanan kesehatan yang tepat, kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan budaya, serta pembangunan keterampilan hidup mandiri adalah beberapa contoh cara di mana kita dapat membantu anak-anak penyangang disabilitas meraih potensi mereka sepenuhnya. Ini membutuhkan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-profit untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi mereka.

Dengan memberikan dukungan yang tepat dan memperhatikan potensi dan kebutuhan mereka, kita dapat membantu anak-anak penyangang disabilitas untuk mengubah hidup mereka sendiri, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang. Bakat adalah potensi yang ada dalam diri seseorang yang bisa berkembang menjadi kemampuan yang luar biasa jika ditemukan, diakui, dan dikembangkan

dengan baik.⁵⁰ Ketika seseorang menyadari bakatnya dan berusaha untuk mengembangkannya, itu dapat membawa manfaat yang besar, tidak hanya bagi individu itu sendiri tetapi juga bagi kehidupan orang lain di sekitarnya.

Pengembangan bakat memiliki peran yang krusial dalam membentuk individu yang produktif serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak, keluarga memegang tanggung jawab utama dalam menyediakan dukungan, bimbingan, serta arahan yang tepat. Dalam lingkungan yang kondusif, anak dapat menyerap nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan empati. Oleh karena itu, keluarga berperan fundamental dalam membangun dasar perilaku dan sikap anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perkembangan mereka hingga dewasa.⁵¹

6. Definisi disabilitas

"Penyandang" secara harfiah merujuk kepada seseorang yang "menyandang" atau "menderita" sesuatu, seperti penyandang cacat atau penyandang penyakit tertentu. Sedangkan "disabilitas" adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang merujuk kepada kondisi cacat atau ketidakmampuan fisik,

⁵⁰ Sayid Fatih Mulkan Et Al., "Upaya Mengembangkan Potensi Anak Disabilitas," *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, No. 2 (2023): 21–28.

⁵¹ Abroto Abroto, Aninditya Sri Nugraheni, And Rizka Febriyani Awliyah, "The Role Of The Family In The Moral Education Of Children," *Jurnal Basicedu* 6, No. 2 (2022): 2717–2723.

mental, atau sensorik yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari seseorang.⁵² Dalam konteks ini, "penyandang disabilitas" adalah mereka yang memiliki kondisi cacat atau ketidakmampuan tersebut. menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Mereka mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat yang dapat menyulitkan mereka untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan prinsip kesamaan hak. Undang-undang tersebut bertujuan untuk melindungi dan memastikan hak-hak penyandang disabilitas diakui, dihormati, dan dilindungi oleh negara serta masyarakat.

a. Dampak disabilitas

Dampak disabilitas bisa sangat memengaruhi fungsi sehari-hari seseorang dan seringkali berlangsung sepanjang hidup. Disabilitas bisa menghambat kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, berbicara, mendengar, atau melihat dengan normal. Selain itu, disabilitas juga dapat mempengaruhi interaksi sosial, kemampuan untuk bekerja,

⁵² Nur Kholis Reefani, "Panduan Anak Berkebutuhan Khusus," *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus* (2013): 17.

dan kemandirian secara keseluruhan.⁵³ Dampaknya tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga secara emosional dan psikologis.

Individu dengan disabilitas mungkin mengalami stres, kecemasan, atau depresi karena kesulitan menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk memahami bahwa setiap individu dengan disabilitas memiliki kebutuhan yang berbeda, dan dukungan yang tepat serta aksesibilitas yang memadai dapat membantu mereka untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai potensi penuh mereka

b. Disabilitas dan penyakit

Disabilitas dapat terjadi karena dua kondisi utama. Pertama, seseorang mungkin mengalami disabilitas karena kondisi bawaan, yang berarti mereka lahir dengan kondisi tersebut. Contohnya, kelainan genetik atau cacat lahir. Kedua, seseorang dapat menjadi disabilitas karena kecelakaan atau bencana alam. Misalnya, kecelakaan mobil, kecelakaan kerja, atau bencana alam seperti gempa bumi atau banjir dapat menyebabkan cedera yang mengakibatkan kecacatan. Disabilitas bukanlah penyakit.⁵⁴ Disabilitas adalah kondisi yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya, baik itu

⁵³ Fitri Ningsih And Suryane Sulistiana Susanti, "Psychological Well-Being Pada Penyandang Disabilitas Fisik Psychological Well-Being Of Physical Disability People," *Im Fkep Iv*, No. 1 (2019): 87–94.

⁵⁴ Novita Grace Sitorus, "Dari 'Ableist' Menuju 'Dis-Ableist': Membangun Gereja Yang Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, No. 1 (2023): 31–45.

fisik, mental, atau sensorik. Penyakit, di sisi lain, seringkali bersifat sementara dan dapat diobati, sedangkan disabilitas seringkali bersifat permanen dan memerlukan penyesuaian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Perbedaan disabilitas dan difabel

Perbedaan antara "disabilitas" dan "difabel" memang seringkali terletak pada cara penjelasannya. Disabilitas umumnya merujuk pada kondisi atau keterbatasan fisik, mental, atau sensorik yang dapat membatasi aktivitas atau partisipasi seseorang dalam kegiatan sehari-hari.⁵⁵ Fokus utama dalam konsep disabilitas adalah pada kondisi itu sendiri. Sementara itu, "difabel" sering kali lebih menekankan pada individu yang memiliki keterbatasan atau kondisi tersebut. Kata "difabel" lebih menekankan pada aspek personal dan identitas individu yang hidup dengan keterbatasan tersebut. Ini mencerminkan pemahaman bahwa keterbatasan atau kondisi tidak sepenuhnya mendefinisikan individu, tetapi merupakan bagian dari identitas mereka. Jadi, intinya, perbedaan utamanya adalah bahwa "disabilitas" lebih berfokus pada kondisi atau keterbatasan itu sendiri, sedangkan "difabel" lebih menyoroti individu yang hidup dengan keterbatasan tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Memahami perbedaan antara disabilitas dan difabel adalah hal yang penting

⁵⁵ Marsaa Salsabiila And Imam Yuadi, "Analisis Bibliometrik Pelayanan Publik Untuk Penyandang Disabilitas," *Jurnal Pemerintahan Dan Kebijakan (Jpk)* 4, No. 3 (2023): 171-184.

untuk memperlakukan setiap individu dengan penuh penghargaan dan kesadaran.

Disabilitas merujuk pada kondisi atau batasan fisik, kognitif, atau sensorik yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari seseorang. Sementara itu, difabel lebih menyoroti cara individu tersebut dihadapkan pada batasan-batasan tersebut oleh lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, difabel menekankan bagaimana tindakan atau kebijakan tertentu dapat menciptakan hambatan tambahan bagi individu yang mengalami disabilitas. Jadi, penting untuk tidak hanya memperhatikan kondisi fisik atau kognitif seseorang, tetapi juga lingkungan dan norma sosial yang dapat mempengaruhi pengalaman hidup mereka.⁵⁶

d. Disabilitas dan dosa

Teologi tentang manusia yang mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau *imago dei*. Pernyataan tersebut merujuk pada konsep bahwa manusia, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, merupakan cerminan dari Allah.⁵⁷ Ini sering kali dipersepsikan sebagai pemahaman bahwa setiap individu, dengan segala keunikan dan

⁵⁶ Nida Salsabila, Hetty Krisnani, And Nurliana Cipta Apsari, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 1, No. 3 (2019): 190.

⁵⁷ Roberto Maldonado Abarca, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información* (2021): 2013–2015.

keistimewaannya, mencerminkan keagungan dan keberagaman penciptaan Allah. Pendapat itu adalah pandangan yang sangat menyentuh dan bermakna. Kaum disabilitas adalah *Imago Dei*, yaitu gambaran Allah, menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Sang Pencipta.

Dalam perspektif ini, kehadiran penyandang disabilitas seharusnya dipandang sebagai manifestasi kehadiran Allah karena mereka mencerminkan aspek-aspek ilahi dalam keragaman umat manusia. Terdapat pandangan umum yang menyatakan bahwa seseorang mengalami disabilitas sebagai akibat dari dosa yang telah mereka perbuat. Dalam Alkitab, khususnya Imamat 20:16-23, disebutkan adanya larangan bagi individu dengan cacat fisik untuk mempersembahkan korban di mezbah. Ketentuan ini merupakan bagian dari hukum-hukum yang diberikan Tuhan kepada bangsa Israel melalui Musa, salah satunya menetapkan bahwa mereka tidak diperkenankan mempersembahkan korban di mezbah karena Allah adalah pribadi yang kudus. Dalam ajaran Kristen, terdapat pemahaman bahwa Yesus mengaitkan kesembuhan dengan dosa dan kutuk, bukan semata-mata untuk menegaskan hubungan kausalitas, melainkan untuk menekankan pentingnya pemulihan spiritual atau penyembuhan batiniah.⁵⁸ Dalam banyak

⁵⁸ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal Of Theology* 3, No. 1 (2015): 35–60.

catatan dalam Alkitab, ketika Yesus menyembuhkan seseorang dari penyakit atau penderitaan fisik, Dia sering kali juga menyatakan pengampunan dosa atau mengajarkan tentang pentingnya iman dan pertobatan.⁵⁹

Dalam beberapa peristiwa penyembuhan dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak hanya menyembuhkan tubuh seseorang tetapi juga menyatakan pengampunan dosa mereka atau mengajarkan tentang iman yang menghasilkan kesembuhan yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa kesembuhan fisik hanyalah satu aspek dari keselamatan yang lebih besar yang Yesus ingin berikan kepada umat manusia. Ini menyoroti bahwa dosa sejati terletak pada ketidaktaatan terhadap kehendak Allah, bukan hanya pada kondisi fisik seseorang. Yesus justru menentang pandangan umum yang menganggap bahwa kaum penyandang disabilitas adalah orang berdosa atau mengalami kutukan akibat dosa. Ia menegaskan bahwa melalui keberadaan kaum penyandang disabilitas, rencana serta kuasa Tuhan akan dinyatakan.

C. Konsep *Imago Dei*

Dalam konteks agama Kristen, *Imago Dei*, yang berarti "Gambar dan rupa Alla" dalam bahasa Latin, menyatakan bahwa manusia diciptakan

⁵⁹ Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi Yang Sama Dengan Non Disabilitas Dalam Mendapatkan Status Atau Kedudukan Tertentu .," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, No. 2 (2022): 78–89.

menurut gambar dan rupa Allah. Keyakinan ini mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi, memegang nilai dan martabat yang inheren karena mereka mencerminkan aspek-aspek dari karakter ilahi. Implikasi dari konsep *Imago Dei* terhadap perlakuan terhadap sesama, termasuk penyandang disabilitas, sangatlah penting. Hal ini mendorong umat Kristen untuk memperlakukan setiap individu dengan hormat, kasih, dan penghargaan yang sesuai dengan citra Allah yang ada dalam diri mereka.⁶⁰ Terutama dalam konteks penyandang disabilitas, *Imago Dei* menegaskan bahwa mereka juga mencerminkan citra Allah dan memiliki nilai dan martabat yang sama dengan manusia lainnya.

Oleh karena itu, mereka layak dihormati, didukung, dan diberdayakan dalam masyarakat dengan cara yang memungkinkan mereka untuk hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki. Ini mencakup memberikan akses yang adil terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan fasilitas umum lainnya. Perlakuan yang adil dan penuh kasih terhadap penyandang disabilitas merupakan tanggapan konkret atas kehadiran *Imago Dei* dalam diri mereka dan menjadi ekspresi dari cinta dan kasih sesama yang diajarkan dalam ajaran Kristen. Dengan demikian, *Imago Dei* bukan hanya merupakan keyakinan teologis, tetapi juga menginspirasi tindakan

⁶⁰Yusdian Lumbon, Ermin Alperiana Mosooli, And Oskar Sopang, "Nilai Pengantin Perempuan Dalam Mas Kawin Suku Banggai Ditinjau Dari Konsep *Imago Dei* Dalam Kejadian 1 : 26-27," *Jurnal Misioner* 1, No. 1 (2021): 48.

konkret dalam membangun masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua.⁶¹ Konsep ini bersumber dari Kitab Kejadian dalam Alkitab, terutama Kejadian 1:26-27, di mana dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. *Imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang gender, ras, atau status, memegang nilai dan martabat yang inheren karena mereka mencerminkan aspek-aspek dari pencipta mereka.⁶²

Hal ini memberikan dasar bagi banyak prinsip etis dan moral dalam agama Kristen, termasuk kehormatan terhadap kehidupan, persaudaraan antar manusia, dan tanggung jawab untuk merawat ciptaan. Konsep *Imago Dei* juga menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah, membuat pilihan moral, dan berpartisipasi dalam pekerjaan kreatif, mencerminkan kebebasan dan tujuan ilahi yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, *Imago Dei* bukan hanya tentang penampilan fisik manusia, melainkan lebih pada kapasitas spiritual, intelektual, dan moral yang memungkinkan manusia untuk mencerminkan karakter dan kasih Allah.⁶³

⁶¹Jimmy Sugiarto Et Al, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi : Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 141.

⁶²Lumbon, Mosooli, And Sopang, "Nilai Pengantin Perempuan Dalam Mas Kawin Suku Banggai Ditinjau Dari Konsep Imago Dei Dalam Keadian 1 : 50."

⁶³Nomor April And Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik : Manusia Merampas Peran Allah?," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, No. 2 (2019): 99.

Manusia sebagai *Imago Dei*

a. Pandangan Perjanjian lama

Penting untuk dicatat bahwa Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang mengimplikasikan bahwa ada aspek-aspek khusus dalam manusia yang mencerminkan sifat dan karakter Allah. Konsep ini menegaskan keistimewaan manusia dalam penciptaan dan hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Namun, penting untuk diingat bahwa konsep ini tidak berarti manusia adalah identik dengan Allah atau memiliki sifat-sifat ilahi sepenuhnya. Manusia tetaplah makhluk ciptaan Allah yang terbatas, sementara Allah adalah Sang Pencipta yang Maha Kuasa dan Transenden.

Konsep ini lebih menekankan bahwa manusia adalah ciptaan istimewa Allah yang memiliki tanggung jawab moral dan hubungan yang unik dengan-Nya. Dalam pemikiran Hoekema tentang konsep "tselem" dan "demut" dalam konteks agama Yahudi dan Kristen, dalam pandangan Hoekema, "tselem" mengacu pada gambar atau representasi manusia tentang Allah, sementara "demut" mengacu pada penyerupaan manusia dengan Allah dalam aspek tertentu.⁶⁴

⁶⁴ Jurnal Teologi And D A N Pendidikan, "S E S A W I" 5, No. 1 (2023): 31–44.

Pandangan tersebut merujuk pada konsep teologis tentang manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi, yang diberi tanggung jawab untuk merawat dan memelihara alam semesta serta segala isinya. Dalam banyak tradisi agama, konsep ini memberikan dasar bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dan ciptaan lainnya. Ini mencakup kebutuhan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menghormati keberagaman hayati, dan bertindak sebagai pengelola yang bijaksana atas sumber daya alam. Pernyataan tersebut menyiratkan pemahaman tentang konsep "gambar" atau "keserupaan" Allah dalam konteks kepercayaan agama, terutama dalam tradisi Kristen.

Konsep ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang menunjukkan hubungan khusus antara manusia dan penciptanya. Namun, penting untuk dicatat bahwa gambar Allah tidak sama dengan Allah itu sendiri. Ini mengacu pada keterbatasan manusia dalam memahami dan menafsirkan kodrat ilahi. Menurut interpretasi ini, ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan buruk, mereka melanggar perintah Allah dan mengambil pengetahuan yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Tindakan ini dianggap sebagai pemberontakan terhadap kehendak ilahi dan menimbulkan dosa asal yang dikenal sebagai dosa warisan. Akibatnya, dalam pandangan banyak teologi Kristen, hubungan antara manusia dan Allah menjadi rusak, karena dosa

membawa pemisahan dan alienasi dari Allah. Konsep citra Allah dalam diri manusia (*imago Dei*) juga terpengaruh, mengalami kerusakan atau kehilangan sebagian dari keilahian aslinya.

Menurut Guthrie, dosa menciptakan ketidakharmonisan dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dosa merusak gambar Allah yang ada pada manusia, yang dalam tradisi Kristen sering disebut sebagai *imago Dei*, atau gambar Allah.⁶⁵ Dosa menyebabkan ketidakpercayaan dan ketidakpedulian manusia terhadap citra atau gambar Allah yang ada dalam diri mereka. Akibatnya, hubungan manusia dengan Allah menjadi terganggu dan tidak baik.

b. Pandangan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru terdapat beberapa ayat yang membahas tentang kesegambaran manusia dengan Allah, serta pribadi Yesus Kristus sebagai gambar Allah.⁶⁶

Kesegambaran Manusia dengan Allah:

- 1 Korintus 11:17 menggunakan kata "eikon" untuk menyatakan kesegambaran manusia dengan Allah.

⁶⁵ Janes Sinaga Et Al., "Perceraian Dan Pernikahan Kembali Berdasarkan Markus 10:1-11," *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 1, No. 1 (2022): 6–15.

⁶⁶ Sherly Masnidar, "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam *Imago Dei* Pada Konteks Autisme," *Kurios* 9, No. 2 (2023): 324.

- Yakobus 3:9 juga menyebutkan "homoiosis" sebagai kesegambaran. Namun, di sisi lain, ada penekanan khusus pada Yesus Kristus sebagai gambar Allah:

Yesus Kristus sebagai Gambar Allah:

- 2 Korintus 4:4 menyebut Yesus sebagai "eikon" Allah.
- Kolose 1:15 juga menggambarkan Yesus sebagai "eikon" Allah.

Kesegambaran dalam Kristus:

- Roma 8:29 menekankan bahwa kesegambaran manusia dengan Allah ada di dalam Kristus.

Pemakaian kata "gambar" dan "rupa" dalam Perjanjian Baru memang menunjukkan perhatian khusus pada pribadi Yesus Kristus sebagai gambar Allah, sementara kesegambaran manusia dengan Allah lebih menonjol dalam konteks iman dan keterhubungan dengan Kristus. dalam beberapa tulisan Paulus dan dalam kitab Ibrani, Kristus disajikan sebagai gambar Allah yang nyata atau representasi yang sempurna dari Allah. Penggunaan kata-kata seperti "eikonya" dalam bahasa Yunani atau "tselem" dalam bahasa Ibrani menunjukkan bahwa Kristus adalah manifestasi atau representasi yang sempurna dari sifat-sifat Allah.

Dalam Kolose 1:15, Paulus menegaskan bahwa Kristus merupakan "gambar Allah yang tidak kelihatan." Pernyataan ini menandakan bahwa Kristus adalah perwujudan nyata dari Allah yang tidak dapat dilihat secara fisik, tetapi melalui-Nya, Allah menyatakan diri-Nya kepada dunia. Sementara itu, dalam 2

Korintus 4:4, Paulus menggambarkan kemuliaan Kristus sebagai refleksi dari Allah. Hal ini menegaskan bahwa di dalam Kristus, kita menyaksikan terang kehadiran Allah serta kemuliaan-Nya, yang mengungkapkan karakter dan sifat ilahi kepada umat manusia.

Dalam Ibrani 1:3, menyatakan bahwa Kristus adalah "cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah". Ini menekankan bahwa Kristus bukan hanya gambar Allah, tetapi juga merupakan reproduksi yang tepat dari sifat-sifat Allah. Kristus adalah cara yang sempurna untuk kita memahami karakter dan sifat Allah. Dengan demikian, melalui tulisan-tulisan ini, kita diberi pengertian bahwa Kristus adalah manifestasi atau representasi yang paling sempurna dari Allah dalam bentuk manusia, memperlihatkan kepada kita karakter dan sifat-sifat-Nya dengan cara yang paling jelas dan lengkap.

c. Pandangan Tokoh-Tokoh Gereja manusia sebagai *Imago Dei*

1. Agustinus

Menurut Agustinus, manusia diciptakan menurut gambar Allah dalam aspek-aspek tertentu, terutama dalam jiwanya yang rasional atau intelektual. Ini berarti bahwa ada refleksi atau pencerminan dari karakteristik dan sifat Allah dalam esensi spiritual manusia. Dengan kata lain, jiwa manusia adalah tempat di mana gambaran Tuhan ada, dan ini adalah bagian yang paling utama dan abadi dalam

diri manusia.⁶⁷ Dengan demikian, Agustinus menekankan pentingnya pemahaman akan keberadaan gambar Allah dalam diri manusia sebagai landasan untuk memahami hakikat dan martabat manusia, serta sebagai dasar etika Kristen yang menghormati dan melindungi kemanusiaan.

Dalam interpretasi Agustinus terhadap gambar Allah dalam Kitab Kejadian 1:26-27, ia mengaitkan dengan kekuatan akal dan pemahaman yang menguasai semua makhluk irasional. Ini menyiratkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir rasional, memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengendalikan makhluk lain di bumi. Agustinus memberikan pandangan yang dalam tentang konsep citra Allah dan peran Yesus Kristus dalam pemulihannya. Baginya, manusia mencerminkan citra Allah, tetapi ketika manusia jatuh ke dalam dosa, citra itu rusak. Namun, melalui penebusan yang dilakukan oleh Yesus Kristus, manusia dapat mengalami pemulihan dalam partisipasi mereka dalam Tuhan, yang membawa citra menuju kesempurnaan. sebuah kutipan dari tulisan Santo Agustinus yang menegaskan keserupaan Yesus dengan Allah Bapa, dan Anda merujuk pada ayat Roma 12:1-2 untuk mendukungnya.

Dalam kutipan tersebut, Agustinus menekankan bahwa pikiran orang percaya diperbarui oleh iman mereka, sehingga mereka dapat memahami

⁶⁷ Kevin Nobel Kurniawan, "Menelusuri Makna Kemanusiaan Melalui Konsep Uti Dan Frui Menurut Pemikiran Agustinus," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 10, No. 1 (2023): 5–22.

kebenaran dan melakukan kehendak Allah dengan baik, yang berkenan di matanya. Agustinus, dalam pandangannya tentang Imago Dei, mengaitkan pembaruan manusia dalam pengetahuan tentang Allah dengan konsep bahwa manusia memulai mengabaikan yang baik dan menginginkan yang tidak baik sebagai dampak dari dosa. Dosa asal ini diyakini mewarisi kepada keturunan manusia, dan akibatnya, manusia cenderung untuk berpaling dari Allah. Ini mencerminkan pandangan teologis yang cukup umum dalam tradisi Kristen tentang bagaimana dosa mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesama manusia.

2. Ireanus

Ireanaeus, seorang teolog awal Gereja, mengemukakan pemikiran yang menarik tentang hubungan antara manusia, dosa, dan penebusan Kristus. Menurutnya, gambar Allah pada manusia hilang saat manusia jatuh ke dalam dosa. Ini berarti bahwa keadaan manusia menjadi tidak sempurna dan terpisah dari kesempurnaan yang dimiliki ketika diciptakan. Bagi Ireanaeus, pemulihan kesempurnaan manusia hanya dapat terjadi melalui penebusan Kristus. Kristus dianggap sebagai pemulih dari keadaan yang tidak sempurna dengan mengembalikan gambar Allah dalam diri manusia.⁶⁸

⁶⁸ Tumpal Hutahaean, "Tinjauan Konsep Imago Dei Ireanaeus Dan Thomas Dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Pasca Millennial," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 5, No. 2 (2018): 159–182.

Ini mencakup pengembalian roh manusia, yang dipandang sebagai rupa Allah, yaitu Roh Kudus yang diberikan oleh Allah pada saat penciptaan. Irenaeus juga membagi manusia menjadi tiga komponen: tubuh, jiwa, dan roh. Roh dipandang sebagai bagian yang mengandung gambar Allah, tetapi hilang karena dosa. Oleh karena itu, orang yang tidak percaya hanya memiliki tubuh dan jiwa, tanpa memiliki roh. Namun, menurutnya, roh dapat dipulihkan melalui Yesus Kristus, yang memungkinkan manusia untuk kembali memiliki gambar Allah dalam diri mereka.

3. Tomas Aquinas

Dalam pemikirannya, Aquinas menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gambar Allah tersebut dilihatnya terutama dalam kemampuan intelektual manusia, yang memungkinkan manusia untuk berpikir, merasakan, dan mengenal kebenaran serta kebaikan.⁶⁹ Rasionalitas manusia adalah ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan merupakan manifestasi dari gambar Allah dalam diri manusia. Dalam pandangan Aquinas, intelektual manusia menjadi tempat di mana gambar Allah termanifestasi secara paling jelas, karena hanya melalui akal budi manusia bahwa manusia

⁶⁹ Hendrikus Kota Njuma, "Tendensi Natural Manusia Ke Arah Kebajikan Dalam Perspektif Tomas Aquinas," *Melintas* 37, No. 2 (2022): 222–239.

dapat mengenali dan memahami hakikat Allah serta merespons-Nya dengan kehendak bebas.⁷⁰

Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengembangan intelektual dalam upaya manusia untuk mengenal dan memahami kodrat ilahi. Pandangan Thomas menggambarkan konsep tentang gambar Allah dalam diri manusia dengan tiga tingkatan yang berbeda:

1. **Kecerdasan dan Bakat:** Menurut pandangan tersebut, gambar Allah pertama kali terdapat dalam kecerdasan atau bakat manusia untuk mengerti dan mengasihi. Ini mengisyaratkan bahwa aspek-aspek intelektual dan emosional manusia mencerminkan bagian dari gambar Allah dalam diri mereka.
2. **Pengenalan dan Kasih kepada Allah yang Belum Sempurna:** Tingkatan kedua adalah ketika seseorang mulai mengenal dan mengasihi Allah, meskipun mungkin belum mencapai tingkat kesempurnaan dalam pengenalannya. Meskipun demikian, adanya kesadaran akan keberadaan Allah dan upaya untuk mengasihi-Nya merupakan langkah penting dalam pemulihan gambar Allah dalam diri manusia.

⁷⁰ Juwinner Dedy Kasingku, "Meaning Of God ' S Image From Thomas Aquinas Perspective And To Compare With The Seventh Day Adventist Beliefs Which Is Suitable With Our Doctrine Or Not . Besides , The Ministers Can Be Able To Explain To The Church Members About The Meaning Of The Image" 1, No. 4 (2022): 199–204.

3. **Pengenalan dan Kasih kepada Allah yang Sempurna:** Tingkatan tertinggi adalah ketika seseorang benar-benar mengenal dan mengasihi Allah dengan sempurna. Ini mencerminkan tahap penuh pemulihan gambar Allah dalam diri manusia, di mana hubungan mereka dengan Allah mencapai kedalaman dan keintiman yang penuh.

Konsep ini menekankan perjalanan spiritual dan perkembangan manusia dalam mencapai pemahaman dan kasih kepada Allah yang lebih dalam, yang pada gilirannya membawa pemulihan gambar Allah dalam diri manusia menuju kesempurnaan. Pandangan Thomas Aquinas tentang gambar Allah dalam diri manusia cukup menarik. Dia mengajukan bahwa gambar Allah hadir dalam manusia, baik yang percaya maupun yang tidak percaya. Namun, dia juga menyatakan bahwa gambar itu rusak karena dosa, yang mengakibatkan manusia kehilangan anugerah supranatural yang diberikan Allah pada saat penciptaan. Namun, Aquinas percaya bahwa melalui Kristus, gambar Allah dalam manusia dapat dipulihkan. Untuk mencapai pemulihan ini, manusia membutuhkan anugerah supranatural.

Ini menunjukkan pemahaman Aquinas tentang pentingnya kehadiran rohani dalam memulihkan dan menyembuhkan aspek-aspek yang rusak dalam diri manusia. Pandangan ini menyoroti keyakinan Aquinas akan pentingnya iman dan kehadiran Kristus dalam memperbaiki kondisi manusia yang rusak

oleh dosa. Ini juga menekankan peran anugerah supranatural dalam proses penyembuhan dan pemulihan spiritual manusia.

d. Pandangan tokoh Reformator tentang Manusia sebagai Gambar Allah

1. Johanes Calvin

Bagi Calvin, gambar dan rupa Allah tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang tak terlihat. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki aspek spiritualitas yang melekat, yang tidak bisa dilihat dengan mata kasar tetapi tetap kekal dalam jiwa.⁷¹ Selain itu, Calvin juga menekankan bahwa keberadaan manusia memiliki dimensi rasional dan moral yang penting. Ini menunjukkan bahwa, menurut Calvin, kita memiliki tanggung jawab moral dan kemampuan untuk menggunakan akal sehat untuk memahami dan merespons kehendak Allah. Dalam pandangan Calvin, jiwa manusia adalah inti yang paling esensial dari keberadaan manusia. Ini adalah tempat di mana gambar Allah paling jelas tercermin. Oleh karena itu, dalam memandang manusia, Calvin menyoroti lebih dari sekadar penampilan fisik atau keberadaan lahiriah; dia memperhatikan esensi spiritual yang membentuk inti keberadaan manusia. Calvin mengajukan pandangan bahwa dosa telah merusak citra Allah dalam manusia. Ia percaya bahwa manusia diciptakan dalam citra Allah, tetapi

⁷¹ roy Charly Hp Sipahutar, "Antropologi Teologis: Dari Dogmatis Struktural Menuju Konstruktif-Relasional Kontekstual," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, No. 2 (2023): 750–768.

kejatuhan mereka ke dalam dosa telah mengubah citra itu. Dalam pemikirannya, dosa bukan hanya merupakan pelanggaran terhadap hukum ilahi, tetapi juga merusak hubungan intim antara manusia dan penciptanya. Sebagai akibatnya, citra Allah dalam manusia menjadi tercemar, dan manusia tidak lagi mencerminkan sepenuhnya sifat dan karakter-Nya.

Dalam pandangan Calvin, hanya melalui iman pada Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya, manusia dapat mengalami pemulihan dan rekonsiliasi dengan Allah. Ini mencakup pemulihan aspek-aspek moral dan rohani manusia yang telah tercemar oleh dosa. Dengan demikian, bagi Calvin, keselamatan dan pemulihan manusia sepenuhnya bergantung pada karya Kristus dan kasih karunia Allah. Calvin mengatakan bahwa, kerusakan gambar Allah pada diri setiap manusia, hanya dapat dipulihkan melalui pembaruan bukan dari usaha manusia sendiri, tetapi hanya oleh Anugerah Allah, melalui pekerjaan Roh Kudus.

2. Marthin Luther

Pada zaman *Reformasi*, Martin Luther memperdebatkan perbedaan antara *imago* (gambar) dan *similitudo* (kemiripan) dalam tafsirannya terhadap Kejadian 1:26. Dalam penjelasannya, Luther mengemukakan bahwa istilah Ibrani *tselem* (gambar) dan *demuth* (rupa) memiliki makna yang sejajar, bukan dua konsep yang berbeda. Luther meyakini bahwa manusia diciptakan

menurut gambar Allah dalam arti bahwa mereka dikaruniai kemampuan untuk mencerminkan karakter dan sifat Allah dalam kehidupan mereka.⁷²

Pandangan Martin Luther tentang manusia sebagai gambar Allah memang menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang keunikan dan martabat manusia dalam penciptaan. Baginya, manusia tidak hanya sekadar makhluk ciptaan, tetapi mereka memiliki kedudukan istimewa sebagai gambar Allah. Dalam pemikiran Luther, gambar Allah dalam manusia mencakup aspek-aspek seperti kebijaksanaan, pemeliharaan, dan kekekalan. Pernyataan tersebut tampaknya berarti bahwa keberagaman dan kompleksitas ciptaan Allah yang memenuhi manusia menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna.

Keberagaman dalam tubuh manusia, kecerdasan, emosi, dan kemampuan lainnya memperlihatkan keajaiban penciptaan dan kekuatan Allah. Luther, sebagai tokoh Reformasi Protestan yang berpengaruh, memahami pentingnya konsep ini dalam konteks kehidupan spiritual. Baginya, manusia tidak hanya diciptakan untuk mengenal dan percaya kepada Allah, tetapi juga untuk mencerminkan aspek-aspek ilahi dalam hidup mereka sehari-hari. Ini mencakup sifat-sifat seperti kasih, keadilan, kebijaksanaan, dan kebaikan.

⁷² Riris Johanna Siagian, "Telaah Kritis Konstruktif Struktur Dan Isi Pemahaman Bersama Iman Kristen Dalam Perspektif Lutheran," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, No. 1 (2019): 53.

e. Konsep *Imago Dei* menurut Karl Barth

Karl Barth adalah seorang teolog Protestan yang dikenal karena karyanya yang sangat berpengaruh dalam teologi Kristen. Pemikirannya tentang hubungan antara manusia dan Allah berkembang sepanjang hidupnya. Pada awal kariernya, Barth tidak menekankan konsep *imago Dei* seperti yang terdapat dalam teologi Kristen. Barth memandang *imago Dei* sebagai anugerah atau karunia yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan kata lain, *imago Dei* bukanlah sesuatu yang dimiliki manusia secara alami atau dari diri sendiri, tetapi merupakan hadiah dari Allah yang diberikan kepada manusia sebagai bagian dari hubungan mereka dengan-Nya. Pemikiran teologis Karl Barth menekankan pentingnya relasi sosial dalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah.⁷³

Barth memandang bahwa manusia mencerminkan sifat-sifat Allah, terutama dalam konteks kehidupan sosial. Dalam teologinya, Barth menyoroti bahwa manusia diciptakan untuk hidup dalam komunitas dan memiliki panggilan untuk mencerminkan sifat-sifat ilahi dalam interaksi sosialnya. Barth menekankan bahwa *imago Dei* tidak hanya mencakup aspek individu manusia, tetapi juga dimensi sosial dan relasionalnya. Ini berarti bahwa tidak hanya sifat-sifat moral dan rohani yang dimiliki oleh manusia secara pribadi yang

⁷³ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 2 (2020): 77–88.

mencerminkan gambar Allah, tetapi juga bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan menciptakan masyarakat yang mencerminkan karakteristik Allah.

Bagi Barth, gambar Allah dalam manusia bukanlah hanya tentang sifat-sifat individual atau kualitas intrinsik, tetapi juga tentang hubungan interpersonal yang memungkinkan kita untuk merefleksikan sifat-sifat Allah, seperti kasih, keadilan, dan belas kasihan, melalui interaksi kita dengan sesama manusia. Dalam konteks ini, kehidupan sosial, komunitas, dan kasih sayang terhadap orang lain menjadi penting dalam memahami esensi manusia yang sejati.

f. Konsep *Imago dei* menurut Pengakuan Gereja Toraja

Dalam Bab III Pengakuan Gereja Toraja, dibahas mengenai jawaban atas pertanyaan "Siapakah manusia itu?" Di sekitar kita terdapat berbagai pandangan mengenai manusia atau *antropologi*. Pada butir 1, 2, dan 3, Pengakuan Gereja Toraja menegaskan inti keyakinan tentang manusia yang, meskipun hina, tetap memiliki kemuliaan. Manusia diciptakan hampir serupa dengan Allah, tetapi tetap merupakan makhluk ciptaan-Nya. Dalam keterbatasannya, manusia tetaplah makhluk, namun ia memiliki tanggung jawab, dan di situlah letak kebesarannya.⁷⁴ Adapun isi dari bab III Pengakuan Gereja Toraja, yaitu :

⁷⁴ Komisi Usaha Gereja Toraja, "Pengakuan Gereja Toraja," 1994.

1. Manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar-Nya. Gambar Allah mencerminkan hubungan tanggung jawab antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta, yang berlandaskan pada pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran, serta kasih.
2. Gambar Allah sebagai wujud hubungan dalam tanggung jawab menempatkan seluruh umat manusia dalam kedudukan yang setara serta mengikat mereka dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi.
3. Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lain serta memberikan wewenang kepadanya untuk memerintah, menaklukkan, dan menjaga alam semesta sebagai perwakilan Allah.
4. Manusia diciptakan sebagai kesatuan antara tubuh dan jiwa. Jiwa bukanlah sesuatu yang ilahi dan tidak lebih utama dari tubuh, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, aspek rohani dan jasmani memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Manusia dipanggil untuk menjaga tubuhnya dalam kesucian sebagai Bait Allah.
5. Sebagai ciptaan Allah yang baik, manusia jatuh ke dalam dosa akibat keinginannya untuk menjadi seperti Allah.
6. Dosa merupakan pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta bentuk pemberontakan terhadap-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Terputusnya hubungan dengan Allah mengakibatkan kematian manusia secara menyeluruh.

7. Pemisahan hubungan yang benar dengan Allah menyebabkan manusia tidak lagi mampu hidup dalam kebenaran, kesucian, serta ketaatan terhadap hukum-Nya, baik dalam relasi dengan sesama maupun dengan alam semesta. Akibatnya, manusia berada di bawah hukuman murka Allah.
8. Pemahaman tentang dosa diperoleh melalui Alkitab, bukan dari berbagai bencana, penyakit, atau penderitaan yang merupakan akibatnya. Roh Kuduslah yang menyadarkan manusia akan keberadaan dosa dalam dirinya.
9. Kasih setia Allah begitu besar sehingga Ia memulihkan kembali hubungan yang benar dengan manusia melalui Yesus Kristus, yang adalah manusia sejati dan benar.